

## E-SIABA SEBAGAI MEDIA EDUKASI DIGITAL DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG DEMAM ANAK

Lingga Zelly Hofalia\*, Zainal Munir, Novela Eka Candra Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

\*corresponding author: [linggazelly22@gmail.com](mailto:linggazelly22@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Demam merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak dan sering menimbulkan kecemasan pada orang tua. Kurangnya pengetahuan dalam penanganan demam dapat menyebabkan tindakan yang kurang tepat dan berpotensi memperburuk kondisi anak. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang efektif dan mudah diakses, seperti edukasi elektronik berbasis kearifan lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi elektronik berbasis labu siam dan bawang merah (E-SiaBa) terhadap pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian sebanyak 75 orang tua yang memiliki balita di Posyandu Mawar Desa Wringin. Intervensi diberikan melalui video edukasi selama satu minggu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua yang signifikan setelah pemberian intervensi edukasi E-SiaBa ( $p = 0,000$ ). **Kesimpulan:** Edukasi elektronik berbasis E-SiaBa efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak. Media ini dapat digunakan sebagai alternatif edukasi yang praktis, mudah diakses, dan berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** demam anak; pengetahuan orang tua; edukasi elektronik

### Abstract

**Background:** Fever is one of the most common health problems in children and often causes anxiety among parents. Inappropriate handling due to limited knowledge can worsen the child's condition. **Objective:** This study aimed to determine the effect of electronic education based on chayote and shallots (E-SiaBa) on parental knowledge in managing fever in children. **Methods:** The research used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 75 parents with toddlers at Posyandu Mawar, Wringin Village, were involved as respondents. The intervention was delivered through an audio-visual educational video for one week. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** The results showed a significant increase in parental knowledge after the intervention ( $p = 0.000$ ). **Conclusion:** In conclusion, E-SiaBa is effective in improving parental knowledge in managing childhood fever. This media can be an alternative educational tool that is practical, accessible, and based on local wisdom.

**Keywords:** childhood fever, parental knowledge, electronic education, E-SiaBa

## PENDAHULUAN

Demam merupakan salah satu kondisi yang paling sering terjadi pada anak dan menjadi alasan utama orang tua membawa anak ke fasilitas kesehatan. Secara klinis, demam didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh di atas batas normal akibat adanya respon tubuh terhadap infeksi atau proses inflamasi [1]. Meskipun demam bukanlah suatu penyakit, kondisi ini sering menimbulkan kecemasan pada orang tua, terutama jika terjadi pada anak usia balita yang masih rentan terhadap gangguan kesehatan [2].

Secara global, angka kejadian demam pada anak masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian dalam bidang kesehatan anak. Data menunjukkan bahwa kasus demam pada anak terus terjadi setiap tahunnya dengan berbagai penyebab, baik infeksi maupun non-infeksi [3]. Di Indonesia sendiri, kejadian demam masih cukup tinggi dan termasuk dalam salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Timur [4]. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa demam masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam hal penanganan yang tepat di tingkat keluarga.

Penanganan demam pada anak tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan tindakan yang kurang tepat, seperti pemberian obat antipiretik tanpa memperhatikan dosis yang sesuai atau penggunaan metode tradisional tanpa dasar yang jelas [5]. Selain itu, sebagian orang tua cenderung panik saat anak mengalami demam, sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan anjuran medis [6]. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendukung penanganan demam yang aman dan efektif di rumah.

Upaya penanganan demam dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis, penggunaan obat antipiretik seperti paracetamol dan ibuprofen dapat membantu menurunkan suhu tubuh [7]. Namun, penggunaan obat-obatan ini tetap harus memperhatikan dosis dan indikasi yang tepat untuk menghindari efek samping. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis seperti kompres hangat, istirahat yang cukup, dan pemberian cairan juga dapat membantu menurunkan suhu tubuh anak [8].

Selain metode tersebut, pemanfaatan bahan alami sebagai terapi tradisional juga mulai banyak digunakan oleh masyarakat. Labu siam dan bawang merah merupakan contoh bahan alami yang dipercaya memiliki manfaat dalam membantu menurunkan demam. Kandungan air yang tinggi pada labu siam dapat memberikan efek pendinginan pada tubuh, sedangkan bawang merah memiliki senyawa aktif yang dapat membantu memperlancar sirkulasi darah dan meningkatkan pelepasan panas tubuh [9]. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan alami ini cukup efektif sebagai terapi pendukung dalam penanganan demam pada anak [10].

Di era digital saat ini, penyampaian edukasi kesehatan tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi dapat dilakukan melalui media elektronik yang lebih interaktif dan mudah diakses. Media audio-visual seperti video edukasi dinilai lebih efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat [11]. Penggunaan media ini juga dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman dibandingkan metode konvensional.

E-SiaBa (Edukasi Elektronik Labu Siam dan Bawang Merah) merupakan salah satu inovasi media edukasi berbasis audio-visual yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan orang tua

dalam penanganan demam pada anak. Media ini tidak hanya memberikan informasi secara teori, tetapi juga menyajikan langkah-langkah praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah. Dengan pendekatan yang sederhana dan berbasis kearifan lokal, E-SiaBa diharapkan dapat menjadi solusi edukasi yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Mawar Desa Wringin, diketahui bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam menangani demam pada anak. Hal ini terlihat dari kebiasaan pemberian obat tanpa dosis yang tepat serta penggunaan metode tradisional yang belum didukung oleh informasi yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi elektronik E-SiaBa terhadap pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak di Posyandu Mawar Desa Wringin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk melihat secara langsung perubahan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi melalui media E-SiaBa.

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Mawar, Desa Wringin. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2025, dengan mempertimbangkan kesiapan responden dan jadwal kegiatan posyandu setempat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia balita di wilayah Posyandu Mawar Desa

Wringin. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan jumlah sebanyak 75 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi orang tua yang memiliki anak usia balita, bersedia menjadi responden, dan dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengikuti intervensi secara lengkap atau tidak mengisi kuesioner dengan benar.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah edukasi elektronik E-SiaBa, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan yang telah disusun berdasarkan indikator penanganan demam pada anak. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan layak dan konsisten.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pelaksanaan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden. Tahap kedua adalah pemberian intervensi berupa edukasi melalui media video E-SiaBa yang berisi informasi mengenai pengertian demam, cara penanganan, serta pemanfaatan labu siam dan bawang merah sebagai alternatif penanganan demam. Edukasi diberikan melalui media elektronik yang dapat diakses oleh responden selama satu minggu. Tahap terakhir adalah pelaksanaan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi diberikan.

Data yang diperoleh kemudian diolah

dan dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena data berbentuk ordinal dan tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis dinyatakan signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian ini juga telah memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi pemberian informed consent kepada responden, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan bahwa responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	f	%
< 20	10	13,3
20–35	45	60,0
> 35	20	26,7
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 45 orang (60,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Ibu Rumah Tangga	40	53,3
Swasta	20	26,7
Wiraswasta	10	13,3
Total	75	100

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 40 orang (53,3%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	f	%
SD	15	20,0
SMP	20	26,7
SMA	30	40,0
Perguruan Tinggi	10	13,3
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (40,0%).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi (Pretest)

Pengetahuan	f	%
Baik	10	13,3
Cukup	25	33,3
Kurang	40	53,3
Total	75	100

Pada Tabel 4 terlihat bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 40 orang (53,3%).

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Sesudah Intervensi (Posttest)

Pengetahuan	f	%
Baik	50	66,7
Cukup	20	26,7
Kurang	5	6,6
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 5, setelah diberikan edukasi E-SiaBa, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu menjadi 50 orang (66,7%). Sementara itu, jumlah responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 5 orang (6,6%).

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Mean Rank	p-value
Pretest–Posttest	-	0,000

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi E-SiaBa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi elektronik E-SiaBa mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak. Peningkatan ini terlihat dari perubahan distribusi kategori pengetahuan serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada

pada rentang usia 20–35 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam kategori usia dewasa awal yang umumnya memiliki tingkat produktivitas dan kemampuan berpikir yang optimal. Pada fase ini, individu cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih aktif dalam mencari pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan, dimana semakin bertambah usia maka pengalaman dan kemampuan dalam memahami informasi juga meningkat [5][12].

Ditinjau dari pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penanganan masalah kesehatan seperti demam. Ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu yang lebih banyak dalam merawat anak, sehingga intervensi edukasi yang diberikan kepada kelompok ini berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik kesehatan di rumah [6][13].

Sementara itu, dari aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan [5][14]. Namun demikian, meskipun mayoritas responden berpendidikan menengah, hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masih rendah, yang berarti bahwa akses terhadap informasi kesehatan yang tepat masih menjadi kendala.

### **Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi E-SiaBa**

Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terkait penanganan demam pada anak masih terbatas, baik dalam hal pengertian demam, cara penanganan yang benar, maupun penggunaan terapi tambahan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat serta metode penyampaian informasi yang kurang efektif. Selama ini, edukasi kesehatan sering disampaikan melalui metode konvensional seperti penyuluhan atau leaflet yang cenderung satu arah dan kurang menarik perhatian masyarakat [11][15]. Akibatnya, informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami atau bahkan mudah dilupakan.

Selain itu, masih adanya kepercayaan terhadap praktik yang kurang tepat juga menjadi faktor penyebab rendahnya pengetahuan. Beberapa orang tua masih mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa didukung oleh informasi ilmiah, seperti penggunaan obat tanpa dosis yang tepat atau metode tradisional yang belum tentu aman [5][6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan sebelumnya belum mampu menjangkau kebutuhan masyarakat secara optimal.

### **Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi E-SiaBa**

Setelah diberikan edukasi melalui media E-SiaBa, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Mayoritas responden mengalami peningkatan ke kategori pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman secara efektif. Peningkatan ini tidak terlepas dari

keunggulan media audio-visual yang digunakan. Media video memungkinkan penyampaian informasi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga memudahkan responden dalam memahami materi. Kombinasi antara gambar, suara, dan penjelasan yang sistematis dapat meningkatkan daya serap informasi serta memperkuat ingatan responden [11][15].

Selain itu, materi yang disampaikan dalam E-SiaBa disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penyampaian informasi yang tidak terlalu teknis membuat responden merasa lebih nyaman dalam menerima materi. Hal ini sesuai dengan prinsip edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya kesesuaian bahasa dengan karakteristik sasaran [15]. Intervensi yang diberikan selama satu minggu juga memberikan kesempatan bagi responden untuk mengakses materi secara berulang. Pengulangan informasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan. Dengan demikian, responden tidak hanya memahami secara sekilas, tetapi juga mampu mengingat dan menerapkan informasi yang diperoleh.

### **Pengaruh Edukasi E-SiaBa terhadap Pengetahuan Orang Tua**

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi E-SiaBa terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Efektivitas E-SiaBa dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi media, penggunaan video sebagai sarana edukasi terbukti mampu meningkatkan minat dan perhatian responden dibandingkan metode konvensional. Media

audio-visual memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena responden dapat melihat langsung contoh praktik yang dilakukan [11][15].

Kedua, dari segi materi, E-SiaBa tidak hanya menyampaikan informasi secara teori, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh orang tua di rumah. Pendekatan ini membuat responden lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan yang digunakan dalam E-SiaBa menggabungkan konsep medis dengan kearifan lokal, yaitu pemanfaatan labu siam dan bawang merah sebagai alternatif penanganan demam. Labu siam memiliki kandungan air yang tinggi yang dapat memberikan efek pendinginan pada tubuh, sedangkan bawang merah mengandung senyawa aktif yang dapat membantu memperlancar sirkulasi darah dan meningkatkan pelepasan panas tubuh [9][10][16]. Pendekatan ini membuat edukasi menjadi lebih relevan dengan budaya masyarakat sehingga lebih mudah diterima.

Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap edukasi berbasis lokal juga cenderung lebih baik karena sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa integrasi antara pengetahuan modern dan tradisional dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan [16].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penggunaan media elektronik dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan dibandingkan metode konvensional [11][15]. Dengan demikian, E-SiaBa dapat menjadi salah satu inovasi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua,

khususnya dalam penanganan demam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi E-SiaBa, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang terkait penanganan demam pada anak. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi elektronik berbasis labu siam dan bawang merah, terjadi peningkatan yang signifikan dimana mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi E-SiaBa terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada anak ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa media edukasi berbasis audio-visual yang dikombinasikan dengan pendekatan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Dengan demikian, E-SiaBa dapat dijadikan sebagai alternatif media edukasi kesehatan yang praktis, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait penanganan demam pada anak.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan media edukasi berbasis elektronik seperti E-SiaBa sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua dalam penanganan demam pada anak. Pemanfaatan media audio-visual yang menarik dan mudah diakses dapat menjadi alternatif yang efektif dalam kegiatan promosi kesehatan di tingkat posyandu maupun puskesmas. Selain itu, orang tua diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan yang benar serta mampu menerapkan penanganan demam secara tepat, baik

secara farmakologis maupun non-farmakologis. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan ini diharapkan dapat mencegah kesalahan dalam penanganan demam serta menurunkan risiko komplikasi pada anak.

Bagi institusi kesehatan dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan berbasis teknologi yang lebih inovatif dan berbasis kearifan lokal. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti eksperimen dengan kelompok kontrol, serta menambahkan variabel lain seperti sikap dan praktik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Safitri A, Wulandari D, Rahmawati N. Konsep dasar demam pada anak dan penatalaksanaannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2022;10(2):85–92.
2. Nurma Y. Demam pada anak: konsep dan penanganan awal di rumah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;8(1):45–52.
3. World Health Organization. *Global report on fever and infectious diseases*. Geneva: WHO; 2024.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
5. Wijayanti R, Ernawati E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam penanganan demam anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2022;6(1):12–20.
6. Tauhidah N. Tingkat kecemasan orang tua terhadap kejadian demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2022;15(2):101–108.
7. Luthfianto D. Penggunaan antipiretik dalam penanganan demam pada anak.

- Jurnal Farmasi Klinik. 2022;9(3):150–158.
8. Wati S, Rahman F, Azizah N. Penanganan non-farmakologis demam pada anak di rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2020;5(2):67–73.
  9. Mustika D, Sari P, Hidayat T. Kandungan dan manfaat labu siam sebagai terapi komplementer. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2021;13(1):34–40.
  10. Wulandari R, Setiawan A, Pratiwi L. Efektivitas bawang merah sebagai terapi tradisional penurun demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Holistik*. 2024;8(1):22–30.
  11. Jatmika SE, Maulana M, Kuntoro. Efektivitas media audio visual dalam edukasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 2019;7(2):89–96.
  12. Hajar S, Putri R, Ananda F. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan*. 2023;11(1):23–30.
  13. Imas R, Dewi L, Kurniawati D. Peran ibu dalam penanganan awal demam pada anak. *Jurnal Keperawatan*. 2024;9(2):55–62.
  14. Irfandi M, Yusuf A, Rahman H. Pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan kesehatan keluarga. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 2023;10(1):40–47.
  15. Sutiawati E, Rahma S, Lestari N. Efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. *Jurnal Media Kesehatan*. 2024;12(1):88–95.
  16. Azizah N, Widyatwati R, Setiawan A. Pemanfaatan terapi tradisional dalam penanganan demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Holistik*. 2023;7(2):70–78.